

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. DESKRIPSI TEORI**

##### **1. Kesulitan Belajar**

Kesulitan belajar adalah suatu keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya (Dalyono, 1997:229). Menurut Sabri (1995:88) kesulitan belajar yaitu kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran di sekolah.

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan. (<http://www.sarjanaku.com/2011/08/pengertian-kesulitan-belajar.html>)

Ada beberapa kasus kesulitan dalam belajar, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Abin Syamsudin M, yaitu : (1) Kasus kesulitan dengan latar belakang kurangnya motivasi dan minat belajar. (2) Kasus kesulitan yang berlatar belakang sikap negatif terhadap guru, pelajaran, dan situasi belajar. (3) Kasus kesulitan dengan latar belakang kebiasaan belajar yang salah. (4) Kasus kesulitan dengan latar belakang ketidakserasan antara kondisi obyektif keragaman pribadinya dengan kondisi obyektif instrumental impuls dan lingkungannya. (<http://www.sarjanaku.com/2011/08/pengertian-kesulitan-belajar.html>)

Adanya kesulitan belajar akan menimbulkan suatu keadaan di mana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya sehingga memiliki prestasi belajar yang rendah. Siswa yang mengalami masalah dengan belajarnya biasanya ditandai adanya gejala: (1) prestasi yang rendah atau di bawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas; (2) hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan; (3) lambat dalam melakukan tugas belajar (Entang, 1983:13). Kesulitan belajar bahkan dapat menyebabkan suatu keadaan yang sulit dan mungkin menimbulkan suatu keputusasaan sehingga memaksakan seorang siswa untuk berhenti di tengah jalan. Adanya kesulitan belajar pada seorang siswa dapat dideteksi dengan kesalahan-kesalahan siswa dalam mengerjakan tugas maupun soal-soal tes. Kesalahan adalah penyimpangan terhadap jawaban yang benar pada suatu butir soal. Ini berarti kesulitan siswa akan dapat dideteksi melalui jawaban-jawaban siswa yang salah dalam mengerjakan suatu soal.

Siswa yang berhasil dalam belajar akan mengalami perubahan dalam aspek kognitifnya. Perubahan tersebut dapat dilihat melalui prestasi yang diperoleh di sekolah atau melalui nilainya. Dalam kenyataannya masih sering dijumpai adanya siswa yang nilainya rendah. Rendahnya nilai atau prestasi siswa ini adanya kesulitan dalam belajarnya. Menurut Entang (1983:12) bahwa siswa yang secara potensial diharapkan akan mendapat nilai yang tinggi, akan tetapi prestasinya biasa-biasa saja atau mungkin lebih rendah dan teman

lainnya yang potensinya lebih kurang darinya, dapat dipandang sebagai indikasi bahwa siswa mengalami masalah dalam aktivitasnya.

Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang menghalangi atau memperlambat seorang siswa dalam mempelajari, memahami serta menguasai sesuatu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah segala sesuatu yang membuat tidak lancar (lambat) atau menghalangi seseorang dalam mempelajari, memahami serta menguasai sesuatu untuk dapat mencapai tujuan. Adanya kesulitan belajar dapat ditandai dengan prestasi yang rendah atau di bawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas, hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan dan lambat dalam melakukan tugas belajar. Siswa yang mengalami kesulitan belajar akan sukar dalam menyerap materi-materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga ia akan malas dalam belajar, serta tidak dapat menguasai materi, menghindari pelajaran, serta mengabaikan tugas-tugas yang diberikan guru.

## **2. Faktor-Faktor Kesulitan Belajar**

Faktor yang dapat menyebabkan kesulitan belajar di sekolah itu banyak dan beragam. Apabila dikaitkan dengan faktor-faktor yang berperan dalam belajar, penyebab kesulitan belajar tersebut dapat kita kelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu faktor yang berasal dari

dalam diri siswa (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor eksternal).

Menurut Dalyono (1997:239) menjelaskan faktor-faktor yang menimbulkan kesulitan dalam belajar, yaitu faktor intern atau faktor dari dalam diri siswa sendiri dan faktor ekstern yaitu faktor yang timbul dari luar siswa.

a. Faktor Intern

- 1) Sebab yang bersifat fisik : karena sakit, karena kurang sehat atau sebab cacat tubuh.
- 2) Sebab yang bersifat karena rohani : intelegensi, bakat, minat, motivasi, faktor kesehatan mental, tipe-tipe khusus seorang pelajar.

b. Faktor Ekstern

- 1) Faktor Keluarga, yaitu tentang bagaimana cara mendidik anak, hubungan orang tua dengan anak. Faktor suasana : suasana sangat gaduh atau ramai. Faktor ekonomi keluarga : keadaan yang kurang mampu.
- 2) Faktor Sekolah, misalnya faktor guru, guru tidak berkualitas, hubungan guru dengan murid kurang harmonis, metode mengajar yang kurang disenangi oleh siswa. Faktor alat : alat pelajaran yang kurang lengkap. Faktor tempat atau gedung. Faktor kurilulum : kurikulum yang kurang baik, misalnya

bahan-bahan terlalu tinggi, pembagian yang kurang seimbang.

Waktu sekolah dan disiplin kurang.

- 3) Faktor Mass Media dan Lingkungan Sosial, meliputi bioskop, TV, surat kabar, majalah, buku-buku komik. Lingkungan sosial meliputi teman bergaul, lingkungan tetangga, aktivitas dalam masyarakat.

Menurut Drs. Oemar Hamalik, (2005:117) faktor-faktor yang bisa menimbulkan kesulitan belajar dapat digolongkan menjadi 4 (empat) yaitu

- a. Faktor-faktor dari diri sendiri, yaitu faktor yang timbul dari diri siswa itu sendiri, disebut juga faktor intern. Faktor intern antara lain tidak mempunyai tujuan belajar yang jelas, kurangnya minat, kesehatan yang sering terganggu, kecakapan mengikuti pelajaran, kebiasaan belajar dan kurangnya penguasaan bahasa.
- b. Faktor-faktor dari lingkungan sekolah, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam sekolah, misal cara memberikan pelajaran, kurangnya bahan-bahan bacaan, kurangnya alat-alat, bahan pelajaran tidak sesuai dengan kemampuan dan penyelenggaraan pelajaran yang terlalu padat.
- c. Faktor-faktor dari lingkungan keluarga, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam keluarga siswa, antara lain kemampuan ekonomi keluarga, adanya masalah keluarga, rindu kampung (bagi

- siswa dari luar daerah), bertamu dan menerima tamu dan kurangnya pengawasan dari keluarga
- d. Faktor-faktor dari lingkungan masyarakat, meliputi gangguan dari jenis kelamin lain, bekerja sambil belajar, aktif berorganisasi, tidak dapat mengatur waktu rekreasi dan waktu senggang dan tidak mempunyai teman belajar bersama.

Menurut Sumadi Suryabrata, (1997:233) faktor internal kesulitan belajar siswa digolongkan menjadi dua yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis ini dibedakan menjadi dua macam yaitu keadaan tonus jasmani dan fungsi fisiologis tertentu terutama panca indra. Keadaan tonus jasmani pada umumnya dapat melatarbelakangi aktivitas belajar. Dengan keadaan jasmani yang segar dan tidak lelah akan mempengaruhi hasil belajar dibandingkan dengan keadaan jasmani yang kurang segar dan lelah. Sedangkan faktor psikologis dalam belajar merupakan hal yang mendorong aktivitas belajar siswa. Seperti sifat ingin tahu dan menyelidiki, sifat kreatif, sifat mendapatkan simpati dan orang lain, sifat memperbaiki kegagalan di masa lalu dengan usaha yang baru. Faktor eksternal yang mempengaruhi belajar siswa adalah faktor yang berasal dari luar siswa. Faktor ini dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor sosial dan faktor non sosial (Sumadi Suryabrata,1997:233-234). Faktor sosial adalah faktor yang berasal dari manusia baik manusia itu ada (kehadirannya) ataupun tidak langsung hadir. Kehadiran orang lain

pada waktu sedang belajar, sering kali mengganggu aktivitas belajar.

Suara gaduh pada waktu siswa sedang belajar juga akan mengganggu siswa. Dalam lingkungan sosial yang mempengaruhi belajar siswa ini dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a. Lingkungan sosial siswa di rumah yang meliputi seluruh anggota keluarga yang terdiri atas: ayah, ibu, kakak atau adik serta anggota keluarga lainnya.
- b. Lingkungan sosial siswa di sekolah yaitu: teman sebaya, teman lain kelas, guru, kepala sekolah serta karyawan lainnya.
- c. Lingkungan sosial dalam masyarakat yang terdiri atas seluruh anggota masyarakat.

Sedangkan faktor non sosial adalah faktor yang berasal bukan dari manusia. Faktor ini antara lain keadaan udara, cuaca, waktu, tempat atau gedungnya, alat-alat yang dipakai untuk belajar seperti alat-alat pelajaran.

- a. Keadaan udara mempengaruhi proses belajar siswa. Apabila udara terlalu lembab atau kering kurang membantu siswa dalam belajar. Keadaan udara yang cukup nyaman di lingkungan belajar siswa akan membantu siswa untuk belajar dengan lebih baik.
- b. Waktu belajar mempengaruhi proses belajar siswa misalnya : pembagian waktu siswa untuk belajar dalam satu hari.

- c. Cuaca yang terang benderang dengan cuaca yang mendung akan berbeda bagi siswa untuk belajar. Cuaca yang nyaman bagi siswa membantu siswa untuk lebih nyaman dalam belajar.
- d. Tempat atau gedung sekolah mempengaruhi belajar siswa. Gedung sekolah yang efektif untuk belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut: letaknya jauh dari tempat-tempat keramaian (pasar, gedung bioskop, bar, pabrik dan lain-lain), tidak menghadap ke jalan raya, tidak dekat dengan sungai, dan sebagainya yang mernbahayakan keselamatan siswa.
- e. Alat-alat pelajaran yang digunakan baik itu perangkat lunak (misalnya, program presentasi) ataupun perangkat keras (misalnya Laptop, LCD).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang menyebabkan kesulitan belajar. Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar khusunya dalam pembuatan blus paling dominan adalah faktor intern, yaitu faktor yang timbul dari diri siswa itu sendiri, Faktor intern antara lain tidak mempunyai tujuan belajar yang jelas, kurangnya minat, kesehatan yang sering terganggu, kecakapan mengikuti pelajaran, kebiasaan belajar dan kurangnya penguasaan bahasa.

### **3. Pembelajaran Kompetensi Keterampilan Tata Busana**

- a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan hal penting dan menjadi inti dalam proses pendidikan. pembelajaran menurut kamus besar bahasa Indonesia ( 1999 : 15 ) adalah proses cara, menjadikan orang makhluk hidup belajar. Tabrani Rusyan ( 2000 : 50 ) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan proses mengkoordinasi sejumlah tujuan, bahan, metode, alat serta penilaian sehingga satu sama lain saling berhubungan dan saling berpengaruh dan sehingga menumbuhkan kegiatan belajar pola diri peserta didik seoptimal mungkin menuju terjadinya perubahan tingkah laku, sesuatu yang tidak terpisahkan dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sedangkan menurut Dimyati dan Mudjiono ( 1994 : 248 ) menyatakan bahwa pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam disain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan penyediaan sumber belajar.

Menurut Jamal Ma'mur (2011 : 17) pembelajaran merupakan unsure penentu baik tidaknya oleh suatu sistem pendidikan pembelajaran yang baik, cenderung menghasilkan lulusan dengan hasil belajar yang baik pula, demikian pula sebaliknya pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang

berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.

Dalam kegiatan pembelajaran terdapat komponen yang saling mendukung, yaitu tujuan pembelajaran, siswa, guru, metode pembelajaran, media pembelajaran (Oemar Hamalik, 2001 : 54) sedangkan menurut Sudjana yang dikutip Sugihartono (2007 : 80) pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Guru mendefinisikan pembelajaran sebagai usaha untuk menciptakan sistem lingkungan kegiatan belajar (Sugihartono, 2007 : 80)

Bigg membagi konsep pembelajaran dalam 3 pengertian, (Sugihartono, 2007 : 80-81) yaitu :

- 1) Pembelajaran dalam pengertian *Kuantitatif*, berarti penularan pengetahuan dari guru kepada murid.
- 2) Pembelajaran dalam pengertian *Testifusional*, berarti penataan segala kemampuan mengajar sehingga dapat berjalan efisien.
- 3) Pembelajaran dalam pengertian *Kualitatif*, berarti upaya guru untuk memudahkan kegiatan belajar siswa.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan guru meliputi meliputi proses dan mengkoordinasi sejumlah bahan, metode, alat serta penilaian sehingga satu sama lain saling berhubungan dan berpengaruh

sehingga menumbuhkan perubahan tingkah laku belajar secara aktif dengan menekankan penyediaan sumber belajar.

Menurut Oemar Hamalik (2001 : 77) pembelajaran sebagai suatu sistem artinya suatu keseluruhan dari komponen-komponen yang berinteraksi dan berinterelasi antara satu sama lain dan dengan keseluruhan itu sendiri untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Adapun komponen-komponen pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Siswa

Teori didaktik metodik telah bergeser dalam menempatkan siswa sebagai komponen proses belajar mengajar (PBM). Siswa yang semula dipandang sebagai objek pendidikan bergeser menjadi subjek pendidikan. Sebagai subjek, siswa adalah kunci dari semua pelaksanaan pendidikan. Tiada pendidikan tanpa anak didik untuk itu siswa dipahami dan dilayani sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya sebagai siswa. Siswa adalah individu yang unik, mereka merupakan kesatuan psiko-fisis yang secara sosiologis berinteraksi dengan teman sebaya, guru, pengelola sekolah, pegawai adminitrasi, dan masyarakat pada umumnya. Mereka dating kesekolah telah membawa potensi psikologis dan latar kehidupan sosial. Masing-masing memiliki potensi dan kemampuan yang

berbeda. Potensi dan kemampuan inilah yang harus dikembangkan oleh guru ( Sardiman, 2001 : 109).

## 2) Guru

Guru adalah sebuah profesi, oleh karena itu pelaksanaan tugas guru harus profesional. Walaupun guru sebagai seorang individu yang memiliki kebutuhan pribadi dan memiliki keunikan tersendiri sebagai pribadi, namun guru mengemban tugas mengantarkan anak didiknya mencapai tujuan. Untuk itu guru harus menguasai seperangkat kemampuan yang disertai dengan kompetensi guru. Kompetensi guru ini mencakup kemampuan menguasai siswa, tujuan, metode pembelajaran, materi, cara mengevaluasi, menguasai alat pembelajaran, lingkungan belajar (Soettopo. 2005 : 144). Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Menurut Usman (1990 : 2) ada empat peran guru dalam pembelajaran, yaitu : 1) sebagai *demonstrator, teckarer* (pengajar); 2) pengelola kelas; 3) mediator dan fasilitator dan; 4) motivator.

## 3) Tujuan Pembelajaran

Tujuan yang harus dipahami oleh guru meliputi tujuan berjenjang mulai dari tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan umum pembelajaran sampai tujuan khusus pembelajaran. Proses belajar tanpa tujuan

bagaikan hidup tanpa arah. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan dan pembelajaran secara keseluruhan harus dikuasai oleh guru. Tujuan disusun berdasarkan ciri karekteristik anak dan arah yang ingin dicapai.

Tujuan belajar adalah sejumlah asal belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi : pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap baru yang diharapkan tercapai oleh siswa (Hamalik, 2003 : 73).

Lebih lanjut menurut Oemar Hamalik (2003 : 73) bahwasanya komponen tujuan pembelajaran meliputi : 1) tingkah laku; 2) kondisi-kondisi test; 3) standar (ukuran) perilaku.

#### 4) Materi

Materi pelajaran dalam arti yang luas tidak hanya yang tertuang dalam buku paket yang diwajibkan akan tetapi mencakup keseluruhan materi pembelajaran. Setiap aktifitas belajar mengajar harus ada materinya. Semua materi pembelajaran harus di organisasikan secara sistematis agar mudah dipahami oleh anak. Materi disusun berdasarkan tujuan dan karekteristik siswa.

#### 5) Metode

Metode mengajarkan merupakan cara atau teknik penyampaian materi pembelajaran yang harus dikuasai oleh guru. metode mengajar ditetapkan berdasarkan tujuan dan materi pembelajaran, serta karakteristik anak.

#### 6) Sarana Alat media

Agar materi pembelajaran lebih mudah dipahami oleh siswa, maka dalam proses belajar mengajar digunakan alat pembelajaran. Alat pembelajaran dapat berupa benda yang sesungguhnya imitasi gambar, bagan, grafik, tabulasi dan sebagainya yang dituangkan dalam media. Media itu dapat berupa alat elektronik, alat cetak, dan alat tiruan. Menggunakan sarana dan alat pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan, siswa, materi, dan metode pembelajaran.

Oleh karena itu diperlukan tenaga pengajar yang memiliki kemampuan dan kecakapan yang memadai (Asmarwin, 2002 : 17) diperlukan tenaga pengajar yang handal dan mempunyai kemampuan (*capability*) yang tinggi.

#### 7) Evaluasi

Evaluasi dapat digunakan untuk mengukur graduasi kemampuan anak didik, sehingga ada penanda simbolik yang dilaporkan kepada semua pihak. Evaluasi dilaksanakan secara *komprehensif, obyektif, kooperatif*, dan *efektif* berpedoman pada tujuan dan materi pembelajaran. Guru harus melakukan

evaluasi terhadap hasil tes dan menetapkan standar keberhasilan. Sebagai contoh, jika semua siswa sudah menguasai kompetensi dasar, maka pelajaran dapat dilanjutkan dengan catatan guru memberikan perbaikan (remedial) kepada siswa yang belum mencapai kompetensi. Dengan adanya evaluasi maka dapat diketahui kompetensi dasar, materi, dan individu yang belum mencapai ketuntasan (Madjid, 2005 : 234)

#### 8) Lingkungan

Lingkungan pembelajaran merupakan komponen PBM yang sangat penting demi suksesnya belajar siswa. lingkungan ini mencangkup lingkungan fisik, lingkungan sosial, lingkungan alam dan lingkungan psikologis pada waktu PBM berlangsung semua komponen pembelajaran harus dikelola sedemikian rupa, sehingga belajar siswa dapat maksimal untuk mencapai hasil yang maksimal pula.

Mengelola lingkungan pembelajaran baik dikelas maupun diluar kelas merupakan bukan tugas yang ringan. Oleh karenanya guru harus banyak belajar. Doyle (1996) berpendapat bahwa hal-hal yang menyebabkan pengelolaan kelas mempunyai beberapa dimensi. Seperti penelitian yang dilakukan Emerson, Everston, dan Anderson (1980), peristiwa yang terjadi pada waktu awal-awal sekolah banyak

berpengaruh terhadap pengelolaan kertas pada-pada tingkat-tingkat berikutnya Borden (2001 : 71) menyarankan agar setiap anak mempunyai ruang gerak sedikitnya tiga meter persegi.

Dari berbagai macam komponen-komponen pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan dan mempengaruhi. Komponen tersebut adalah siswa, guru, tujuan, materi, metode, media, evaluasi dan lingkungan. Dari komponen-komponen pembelajaran tersebut, tujuan dijadikan fokus utama pengembangan, artinya komponen-komponen yang lain dikembangkan mengacu pada komponen tujuan yang ingin dicapai.

#### b. Pembelajaran Kompetensi Tata Busana

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Pembelajaran didefinisikan sebagai upaya mempengaruhi siswa agar belajar, atau membelajarkan siswa (Hamzah B. Uno, 2006). Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu (Suryosubroto, 1997:40).

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran

merupakan bantuan yang diberikan guru agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik (<http://id.wikipedia.org/wiki/pembelajaran>).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa pembelajaran adalah proses penyampaian pengetahuan oleh guru kepada siswa dalam suatu lingkungan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Keterampilan ialah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah sehingga memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi (Muhibbin Syah, 2006). Menurut Hamzah B. Uno (2005:130) keterampilan adalah kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental. Maka dapat dijelaskan, pembelajaran keterampilan adalah proses interaksi antara siswa dengan guru dalam suatu lingkungan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Tata Busana merupakan salah satu Bidang Studi Keahlian di Sekolah Menengah Kejuruan Seni, Kerajinan dan Pariwisata. Garis besar mata pelajaran Tata busana di SMK terdiri dari kelompok mata yaitu normatif, adaptif, dan produktif. Aspek

normatif memberikan pembelajaran nilai-nilai positif di dalam kehidupan, aspek adaptif memberikan pembelajaran ilmu pengetahuan yang dapat diadaptasi dalam kehidupan, dan aspek produktif memberikan pembelajaran keterampilan yang memungkinkan peserta didik untuk menciptakan suatu barang dalam kehidupan. Pembelajaran di sekolah kejuruan sebenarnya merupakan pembelajaran khusus bagi para siswanya.

Menurut Starr, dkk yang dikutip oleh Made Wena (2009 : 100) karena dunia kerja memiliki kaitan erat dengan dunia kerja atau industri, maka pembelajaran dan pelatihannya memegang peranan kunci untuk membekali lulusan. Dengan demikian mereka harus dibentuk melalui serangkaian latihan dan pembelajaran yang hampir menyerupai dunia kerja. Seperti yang diungkapkan oleh Raiser dan Gagne (dalam Glassmen dan Notaly : 1982) bahwa keterampilan kerja hanya dapat diajarkan dengan baik apabila mereka dilatih secara langsung dengan peralatan sebenarnya. Jadi keterampilan kerja hanya berhasil diajarkan melalui serangkaian kegiatan praktik.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), khususnya Program Keahlian Tata Busana merupakan bagian dari pendidikan menengah kejuruan yang bertujuan menyiapkan lulusan untuk memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, pendidikan SMK harus dikembangkan sehingga lulusannya memiliki kemampuan dan

keterampilan yang siap digunakan. Tujuan Program Keahlian Tata Busana sesuai dengan Kurikulum SMK Bidang Keahlian Tata Busana Depdiknas (2004:1) adalah membekali peserta didik dengan keterampilan, pengetahuan, dan sikap agar kompeten dalam hal: (a) mengukur, membuat pola, menjahit dan menyelesaikan busana; (b) memilih bahan tekstil dan bahan pembantu secara tepat; (c) menggambar macam macam busana sesuai kesempatan; (d) menghias busana sesuai desain; dan (e) mengelola usaha di bidang busana.

Asri (2006:86) mengemukakan bahwa pembelajaran praktik busana merupakan salah satu pemberian keterampilan pada anak didik yang bertujuan agar mereka mempunyai bekal keterampilan di bidang busana, memiliki kualitas yang diharapkan oleh di dunia kerja yaitu siap latih, ulet, cekatan dan mandiri dan siap kerja di bidang yang digelutinya. Kurikulum KTSP (2006) menyebutkan beberapa mata pelajaran praktik yang diselenggarakan pada SMK Program Keahlian Busana adalah (1) memberikan pelayanan secara prima kepada pelanggan; (2) mengenal, menggunakan dan memelihara piranti jahit; (3) menggambar busana; (4) mengenal dan memilih bahan busana sesuai desain; (5) membuat pola busana dengan teknik konstruksi; (6) membuat pola busana dengan teknik draping; (7) membuat pola busana dengan teknik kombinasi; (8) menerapkan teknik dasar

menjahit busana; (9) menjahit busana, membuat hiasan busana; (10) membuat lenan rumah tangga; dan (11) menata busana.

Analisis Larson di bidang keterampilan, teknologi dan okupasi menjelaskan bahwa guru harus mampu mengelola tahapan PBM pada bidang studi praktik. Guru harus dapat menilai keterampilan, pengetahuan, dan sikap siswa sesuai dengan tujuan belajar. Ada 4 (empat) tahapan esensial pengajaran di bengkel kerja agar pembelajaran praktik dapat dikelola dengan baik yaitu: (1) tahap persiapan; (2) tahap presentasi; (3) tahap aplikasi; dan (4) tahap evaluasi (Soenarto, 1993:34).

Pengelolaan pembelajaran praktik yang baik merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap guru sekolah kejuruan keterampilan, teknologi atau okupasi agar tujuan pengajaran dapat dicapai secara optimal. Suharsimi Arikunto (1988:248) mengemukakan bahwa faktor yang menentukan penguasaan materi pendidikan kejuruan adalah pengalaman yang erat hubungannya dengan pekerjaan. Untuk mendapatkan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan pada bidang kejuruan tertentu, seseorang harus mengalami, melakukan dan menggeluti bidang tersebut. Dengan kata lain, kemampuan guru dalam pembelajaran praktik ditentukan oleh kemampuan guru dalam memahami materi yang diajarkan.

Efektivitas kegiatan pembelajaran perlu diupayakan. Sujana (1991:46) mengemukakan bahwa pembelajaran efektif meliputi (1)

pembelajaran konsisten dengan kurikulum; (2) program yang telah direncanakan dilaksanakan oleh guru tanpa mengalami hambatan dan kesulitan yang berarti; (3) siswa melakukan kegiatan belajar sesuai dengan program yang telah ditentukan tanpa mengalami hambatan dan kesulitan yang berarti; (4) guru memotivasi belajar siswa; (5) siswa aktif mengikuti kegiatan pembelajaran; (6) interaksi timbal-balik antara guru dan siswa; (7) guru terampil dalam mengajar; dan (8) kualitas hasil belajar yang dicapai oleh para siswa.

Kemampuan seorang pekerja sangat besar pengaruhnya terhadap penguasaan tugas yang dihadapinya. Kemampuan tersebut didapatkan dari hasil belajar dan pengalaman yang diperoleh, sehingga seseorang yang lebih banyak pengalamannya akan lebih mampu menguasai pekerjaan. Hal ini sesuai dengan prinsip learning by doing, yaitu dengan mengerjakan seseorang dapat belajar untuk mendapatkan pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan akan menimbulkan pengertian yang lebih mendalam terhadap apa yang dikerjakan. Lebih lanjut ditambahkan (Suharsimi, 1988:248) bahwa latihan pendidikan kejuruan akan efektif apabila pemberian latihan bidang tertentu dapat menimbulkan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Melalui latihan berulang akan terbentuk kebiasaan berpikir dan bertindak sehingga penguasaan materi pembelajaran praktik lebih baik.

Penguasaan materi pembelajaran praktik diwujudkan bila guru mempunyai pengalaman praktik yang relevan dengan bidang yang digelutinya.

Kemampuan penguasaan materi praktik guru menurut (Hartoyo, 1999:29), dapat dipengaruhi oleh pengalaman dalam bekerja di industri. Keberhasilan guru kejuruan dan teknologi dalam pembelajaran praktikum ditentukan oleh pengalaman industrinya karena pendidikan kejuruan akan mempersiapkan lulusannya agar siap bekerja di dunia kerja dan industri.

c. Kompetensi Keterampilan Menjahit Busana Pria

Kompetensi diartikan sebagai kecakapan yang memadahi untuk melakukan suatu tugas atau sebagai memiliki ketrampilan dan kecakapan yang disyaratkan (Suhaenah Suparno, 2001: 27). Hamzah (2007:78) kompetensi sebagai karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan mengindikasikan cara-cara berprilaku atau berfikir dalam segala sesuatu dan berlangsung terus dalam periode waktu yang lama, sedangkan menurut Johnson (dalam Suhaenah Suparno, 2001: 27 ) kompetensi sebagai perbuatan rasional yang memuaskan untuk memenuhi tujuan dalam kondisi yang diinginkan. Dari definisi di atas kompetensi dapat digambarkan sebagai kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan

kemampuan untuk membangun pengetahuan yang didasarkan pada pengalaman serta pembelajaran yang dilakukan.

Menjahit busana pria di dalam penelitian ini merupakan istilah untuk membawahi Keterampilan Tata Busana. Keterampilan Tata Busana adalah kecakapan atau kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang bersifat motorik, mental dengan teliti dan kesadaran tinggi dalam bidang pakaian atau baju yang kita kenakan setiap hari dari ujung rambut sampai ujung kaki beserta segala perlengkapannya. Dalam pengertian ini, kegiatan menjahit busana pria dimulai dari mendesain, membuat pola, meletakkan pola, memotong bahan, merader, menjahit hingga penyelesaian menjadi sebuah busana.

Dari definisi di atas kompetensi dapat digambarkan sebagai kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan kemampuan untuk membangun pengetahuan yang didasarkan pada pengalaman serta pembelajaran yang dilakukan. Profil kompetensi lulusan SMK terdiri dari kompetensi umum dan kompetensi kejuruan. Masing telah mengacu tujuan pendidikan nasional, Sedangkan kompetensi kejuruan mengacu kepada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). SMK terbagi dalam beberapa bidang keahlian, salah satunya adalah bidang keahlian tata busana. Setiap bidang keahlian mempunyai tujuan menyiapkan peserta didiknya untuk

bekerja dalam bidang tertentu. Secara khusus tujuan program keahlian tata busana adalah membekali peserta didik dengan ketrampilan, pengetahuan, dan sikap agar berkompeten.

SMK terbagi dalam beberapa bidang keahlian, salah satunya adalah bidang keahlian tata busana. Setiap bidang keahlian mempunyai tujuan menyiapkan peserta didiknya untuk bekerja dalam bidang tertentu. Secara khusus tujuan program keahlian tata busana adalah membekali peserta didik dengan ketrampilan, pengetahuan, dan sikap agar berkompeten.

Standar Kompetensi yang harus dicapai antara lain mengenal macam-macam busana pria; pembuatan pola kemeja, celana, dan baju safari; mampu menjahili busana pria konsep dan ketertarikan antara busana, penggolongan busana dan pelengkap busana, piranti menjahit, teknologi menjahit, membuat rok dan blus. Kelas XI Standar Kompetensi yang harus dicapai adalah pembuatan busana muslim dan busana pesta. Sedangkan untuk kelas XII Standar Kompetensi yang harus dicapai mengenai pembuatan lenan rumah tangga.

Adapun materi atau bahan belajar adalah substansi yang disampaikan dalam kegiatan pembelajaran (Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, 1997:50). Bahan pelajaran merupakan inti yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rifai (1990:3) bahan belajar adalah

seperangkat materi keilmuan yang terdiri dari fakta, prinsip, generalisasi suatu ilmu pengetahuan yang bersumber dari kurikulum dan dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

Bahan belajar atau materi harus mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ruang lingkup (scope) dan urutan (sequence) bahan belajar disesuaikan dengan tujuan-tujuan khusus yang akan dicapai. Bahan belajar disusun menjadi isi atau materi untuk membentuk pengalaman belajar peserta didik. Bahan belajar disusun secara menyeluruh, dimulai dari tingkatan yang sederhana menuju kepada tingkatan yang lebih beragam / komplek.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa materi atau bahan ajar merupakan substansi yang disampaikan dalam pembelajaran yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang berkaitan dengan kemampuan baru yang harus dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Bahan pelajaran harus disusun secara sistematis, logis dan dibuat berpedoman pada tujuan yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan tata busana terdiri dari pelajaran teori dan praktik. Proses belajar mengajar teori adalah kegiatan pembelajaran yang lebih menekankan pada pencapaian hasil belajar dari segi kognitif dan afektif. Sedangkan proses belajar mengajar pelajaran praktik lebih menekankan pada segi kemampuan psikomotor dalam bentuk keterampilan. Pembelajaran

keterampilan tata busana dilaksanakan selama dua semester dengan alokasi waktu 4 jam pelajaran setiap minggunya.

### 1) Pengertian Celana Panjang Pria

Berdasarkan silabus mata pelajaran menjahit busana pria program keahlian Tata Busana untuk siswa kelas XI di SMK N 3 Klaten pada semester genap ini busana yang dibuat adalah celana. Materi yang diajarkan pada pembuatan celana ini meliputi pengertian celana, macam-macam model celana, pengambilan ukuran, pembuatan pola celana, meletakkan pola pada bahan, memotong bahan dan menjahit.

Busana yang dibuat pada semester genap Kelas XI adalah celana panjang, Celana ( Pants) adalah busana yang digunakan pada tubuh bagian bawah dimulai dari bagian pinggang dengan menggunakan dua lubang. Menurut penggolongannya, celana dikelompokkan berdasarkan panjang pendeknya pipa celana dan *silhouettesnya*. Celana dapat dipasangkan dengan kemeja untuk acara resmi, kaos, dll. Secara garis besar celana dibedakan menjadi 2 dibedakan menjadi 2 yaitu:

#### a) Berdasarkan panjang pendeknya pipa celana

- *Short/hot pant*, yaitu celana yang panjangnya cukup menutupi panggul
- *Jamaica*, yaitu celana yang panjangnya sampai pertengahan paha

- *Bermuda*, yaitu celana pendek dengan ukuran panjang sampai 10 cm diatas lutut
- *Pedal*, yaitu celana yang panjangnya sampai dibawah lutut
- *Yangkee*, yaitu celana  $\frac{3}{4}$  panjang, dengan ukuran panjang celana sampai di betis kaki atau sedikit rendah
- *Capri*, yaitu celana yang panjangnya diatas mata kaki
- *Full length/slack/patalon*, yaitu celana yang panjangnya sampai mata kaki

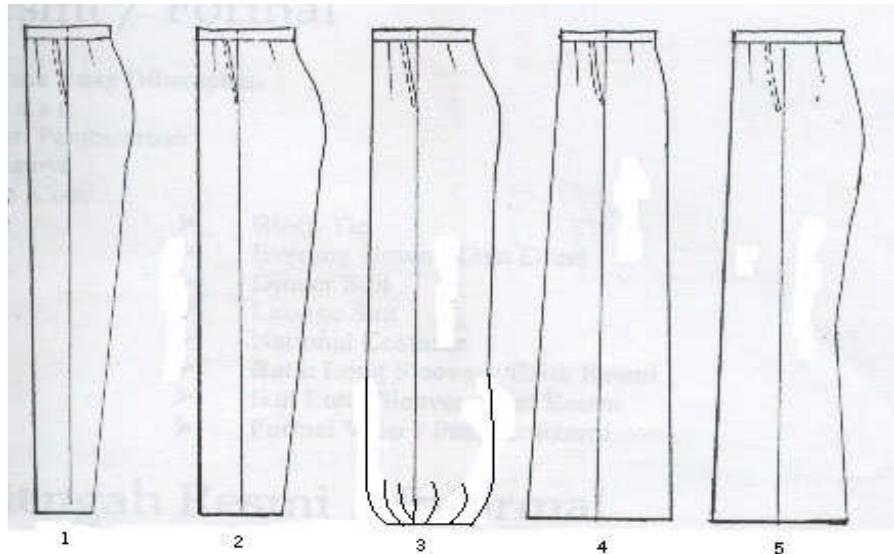


Gambar 1. Celana menurut panjang pendeknya pipa celana

b) Berdasarkan *silhouettenya* (Ernawati, dkk, 2008 : 325)

- *Fitted*, yaitu celana yang bentuknya ketat di kaki
- *Slim*, yaitu celana yang bentuknya pas di kaki

- *Straight*, yaitu celana yang bentuknya lurus dari bagian paha
- *Tapered*, yaitu celana yang bentuknya pas di pinggang sampai panggul dan meruncing pada bagian bawah
- *Peg top*, yaitu celana yang longgar pada bagian panggul dan meruncing pada bagian bawah *Ankle puff*, yaitu celana panjang yang bagian bawahnya dikerut
- *Bell bottom*, yaitu celana yang bentuknya lurus dan mengembang pada bagian bawah *Palazzo*, yaitu celana yang bentuknya lurus mulai pinggang sampai bagian bawah
- *Baggy*, yaitu celana yang bentuknya longgar pada bagian panggul dan lurus pada bagian bawah



Keterangan gambar:  
1. Tapered   2. Baggy   3. Ankle Puff   4. Palazzo   5. Bell Bottom

Gambar 2. Celana berdasarkan silhoutte

Berdasarkan uraian di atas celana panjang adalah busana luar bagian bawah yang dipakai oleh pria, yang biasanya dikenakan secara resmi dengan kemeja.

2) Tahap- tahapan Pembuatan Celana Panjang Pria

Langkah kerja pembuatan celana diatas dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Membaca/menyimak model celana

Sedangkan desain pakaian adalah unsur-unsur yang membentuk *style*. Jadi model celana adalah contoh celana yang sudah jadi, foto pakaian yang diragakan, atau rekaan/lukisan pada lembaran kertas dari seorang pencipta, yang dapat menunjukkan adanya *silhouette*, *style* dan *desain pakaian* tertentu.

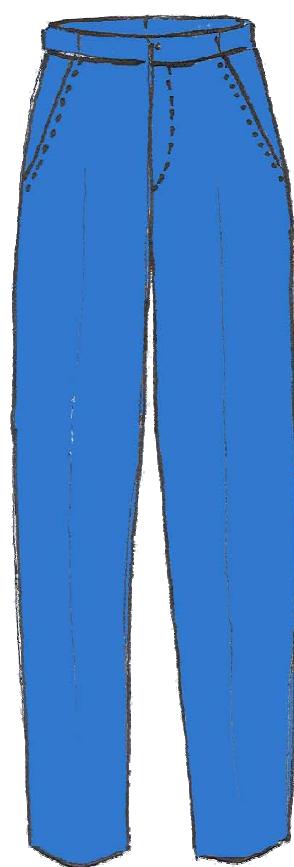
Tujuan membaca/menyimak model adalah:

- a. Sebagai patokan untuk merubah model dari pola standar atau pola konstruksi sesuai dengan desain atau model yang dimaksud.
- b. Mempelajari model-model yang sedang berlaku dan mengenal istilah serta nama-nama pakaian yang baru muncul.
- c. Mempelajari perbandingan bagian-bagian dan bentuk keseluruhan dalam model untuk dapat disesuaikan dengan bentuk badan orang yang akan memakainya.

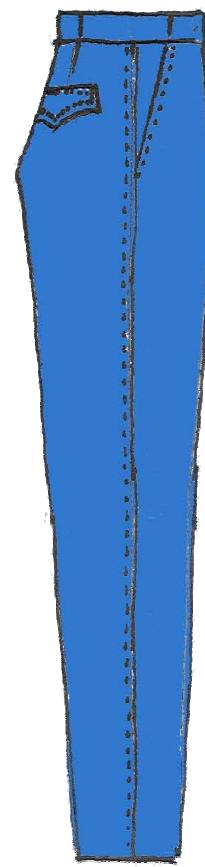
Untuk menjadi terampil membaca/menyimak model, Anda harus sering berlatih membaca/menyimak berbagai model busana yang dapat Anda ambil dari bermacam-macam majalah mode.

Contoh model celana :

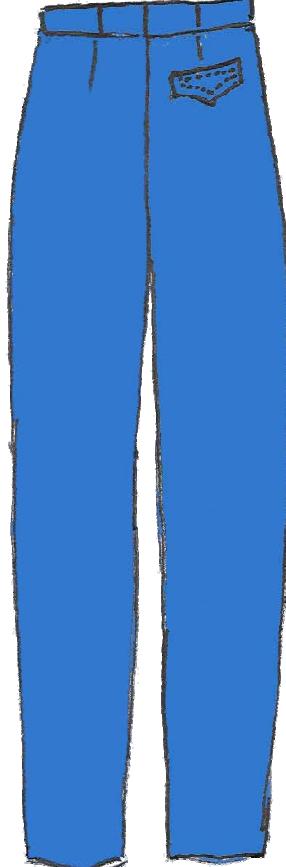
Tampak muka



Tampak samping



Tampak belakang



Gambar 3. Model celana

2. Membuat disain

Pada semester genap kelas XI ini model celana yang dibuat ditentukan dari sekolah, yaitu celana panjang.

3. Pengambilan ukuran

Siapkan ukuran yang diperlukan untuk membuat pola celana sesuai dengan model/desain celana yang akan dibuat.

Cara mengambil ukuran Celana panjang

a. Panjang celana

Diukur dari pinggang ke bawah sampai panjang celana yang dikehendaki (diukur pada sisi badan )

b. Lingkar pinggang

Diukur keliling ban pinggang celana sampai titik temu meterannya

c. Tinggi duduk

Diukur dari pinggang belakang pada posisi duduk sampai alas duduk

d. Lingkar pesak

Diukur dari pinggang depan melingkar ke bawah selangkang sampai pada pinggang belakang

e. Lingkar panggul

Diukur pada bagian panggul terbesar diambil titik temu meterannya

f. Lingkar paha

Diukur keliling paha terbesar + 3 Cm

g. Lingkar lutut

Diukur keliling lutut + 3 Cm

h. Lingkar kaki

Diukur lipatan celana depan sampai belakang x 2.

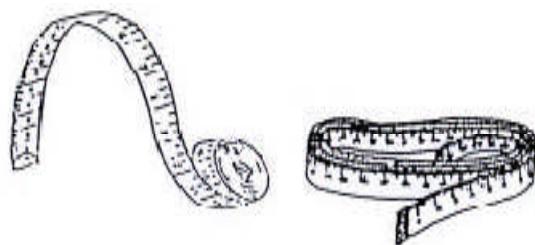
#### 4. Membuat pola dasar celana

Pola yang dibuat berdasarkan ukuran dari bagian-bagian badan yang diperhitungkan secara matematis dan digambar pada kertas sehingga tergambar bentuk celana bagian muka dan celana bagian belakang, saku, ban pinggang, klep, gulbi, dll.

Alat-alat dan bahan untuk membuat pola

##### a.) Pita Ukur

Alat untuk mengukur badan, terbuat dari bahan plastik dengan ukuran panjang 150 centi meter.

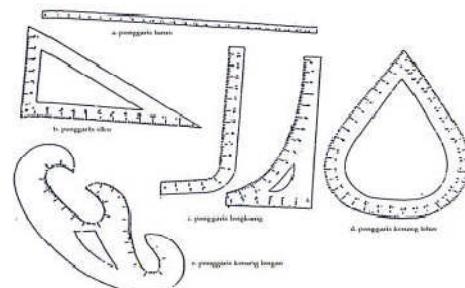


Gambar 4. Pita Ukuran

##### b.) Penggaris pola

Macam-macam penggaris yang digunakan untuk membuat pola yaitu: penggaris lurus, segitiga siku-siku, penggaris bentuk (penggaris lengkung bentuk

panggul, penggaris lengkung bentuk kerung lengan) digunakan untuk membentuk dan memperbaiki garis-garis pola.



Gambar 5. Penggaris Pola

c.) Kapur jahit/pensil merah biru

Kapur jahit yang digunakan adalah kapur jahit atau pensil kapur atau pensil merah biru yang tidak terlalu keras dan tidak terlalu lunak, dengan warna disesuaikan dengan warna bahan yang akan digunakan. Kapur jahit digunakan untuk menggambar garis-garis pola diatas bahan/kain sesuai ukuran dan desain.



Gambar 6. Kapur jahit dan pensil

d.) Gunting l.....

Gunting kain digunakan untuk menggunting bahan yang sudah digambar pola celana sesuai ukuran dan desain.



Gambar 7. Gunting kain

e.) Lem

Jika kertas harus di sambungkan atau ditempelkan.

f.) Kertas pola atau buku pola

Kertas pola dapat memakai kertas sampul coklat atau kertas koran polos. Kertas polos dipakai apabila kita akan membuat pola dengan ukuran sebenarnya. Jika kita membuat pola dengan ukuran sebenarnya. Jika kita membuat pola dengan ukuran skala maka kita buat pada buku pola. Buku pola sering juga disebut dipasar buku kostum. Buku ini ukurannya folio 35,56 cm x 21,59 cm, 1 halaman bergaris 1 halaman lagi polos.

g.) Pembuatan Pola Dasar

Ada beberapa macam pola yang dapat digunakan dalam membuat busana, diantaranya ialah pola konstruksi dan pola standar. Pola konstruksi adalah pola dasar yang dibuat berdasarkan ukuran badan sipemakai, dan digambar

dengan perhitungan secara matematika sesuai dengan sistem pola konstruksi masing-masing. (Ernawati, dkk, 2008:246 )

Ada beberapa macam pola konstruksi antara lain : pola sistem Dressmaking, pola sistem So-en, pola sistem Charmant, pola sistem Aldrich, pola sistem Meyneke, sistem pola praktis dan lain-lain. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah sistem pola praktis.

Menurut Ernawati (2008 : 221) untuk menghasilkan busana yang enak dipakai tentunya berpengaruh pada pola yang digunakan salah satunya kemampuan dalam menentukan kebenaran garis – garis pola, seperti garis lingkar kerung lengan, garis lekuk leher, bahu, sisi badan, bentuk lengan, kerah, dan lain sebagainya, untuk mendapatkan garis pola yang luwes harus memiliki sikap cermat dan teliti dalam pembuatan pola. Bagaimanapun baiknya desain pakaian, jika dibuat berdasarkan pola yang tidak benar dan garis – garis pola yang tidak luwes seperti leukkan kerung lengan, lingkar leher, maka busana tersebut tidak akan enak dipakai. Pendapat ini didukung oleh Sri Rudiati Sunoto (1993 : 6) bahwa kemampuan dan keluwesan membuat garis pola ini sangat penting bagi seseorang yang ingin membuat busana dengan bentuk

serasi mengikuti lekuk-lekuk tubuh serta membuat potongan– potongan lain dengan bermacam–macam model yang dikehendaki. Sebaliknya jika dalam membuat busana tidak memperhatikan pembuatan garis pola , maka hasilnya akan mengecewakan. Hal ini didukung oleh pendapat Porrie Muliawan (1985 : 1) tanpa pola pembuatan busana akan dapat dilaksanakan, akan tetapi bila garis pola, kup pola tidak tepat maka, tidak akan memperlihatkan bentuk feminin dari seseorang.

Menurut Widjiningsih (1994:4) Adapun hal – hal yang harus dikuasai untuk mendapat hasil pola konstruksi yang baik, antara lain:

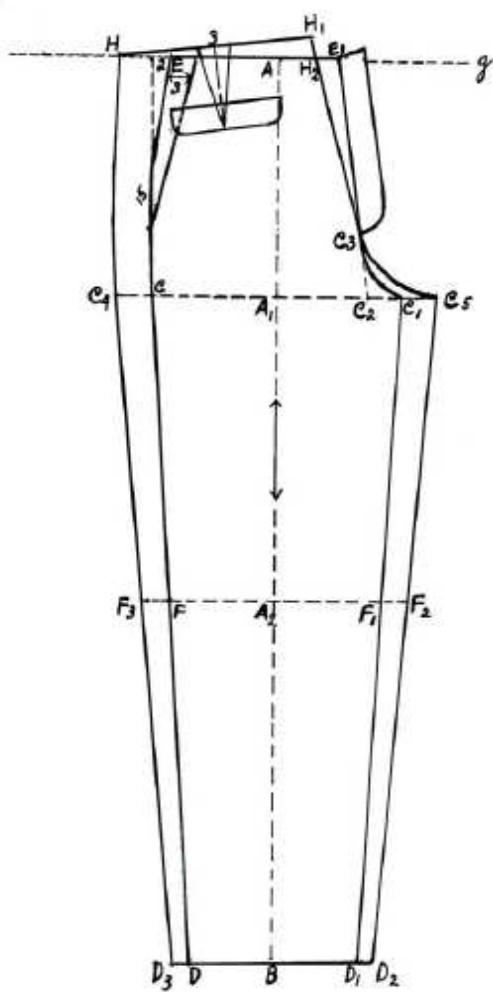
- (1) Cara mengambil macam – macam jenis ukuran harus tepat dan cermat
- (2) Cara menggambar bentuk tertentu seperti garis leher, garis lubang lengan, harus lancar (luwes) dan tidak ada keganjilan dari bentuk yang dibuat.
- (3) perhitungan pecahan dari ukuran yang ada dalam konstruksi secara cermat dan tepat, konstruksi harus dikuasai.

Berdasarkan uraian di atas ketepatan pembuatan pola konstruksi sangat menentukan hasil dari busana yang akan dijahit, selain itu perhatikan juga pembuatan garis pola, seperti garis lengkung pada pola diperlukan keluwesan dalam membuat garis lingkar leher, garis lingkar kerung lengan, sedangkan garis lurus pada pola diperlukan

ketegasan dan ketepatan dalam membuat garis bahu, garis sisi badan, garis kupnat, garis tengah muka dan belakang.

Pola celana terdiri dari 2 pola besar dan beberapa pola kecil.

a. Pola besar terdiri dari pola celana bagian muka dan pola celana bagian belakang.



Gambar 8. Pola Celana Panjang Pria

Nanie Asrie Yuliati, 1996 : 5

Keterangan :

- Keterangan Pola Celana panjang bagian depan

$AB = \text{Panjang celana} - \text{Ban pinggang} ( 3 \text{ Cm } )$

$AA_1 = \text{Tinggi duduk} = \frac{1}{2} \text{ lingkar pesak} - 6 \text{ Cm}$

$A_1A_2 = \frac{1}{2} A_1B - 3 \text{ Cm}$

$AE_1 = \frac{1}{3} ( \frac{1}{4} \text{ lingkar pinggang} )$

$E_1E = \frac{1}{4} \text{ lingkar pinggang}$

$CC_1 = \frac{1}{2} \text{ lingkar paha} - 4 \text{ Cm}$

$FF_1 = \frac{1}{2} \text{ lingkar lutut} - 2 \frac{1}{2} \text{ Cm}$

$DD_1 = \frac{1}{2} \text{ lingkar kaki} - 2 \text{ Cm}$

$C_1C_2 = 3 \frac{1}{2} \text{ Cm}$

$C_2C_3 = 6 \text{ Cm}$

Lebar golbi  $3 \frac{1}{2} \text{ Cm}$

- Keterangan Pola Celana panjang bagian belakang

$E_1H_2 = 2 \text{ Cm}$

$H_2H_1 = 2 \frac{1}{2} \text{ Cm}$

$H_1H = \frac{1}{4} \text{ lingkar pinggang} + 3 \text{ Cm}$

Titik H menyentuh garis ***g***

$C_4C_5 = \frac{1}{2} \text{ lingkar paha} + 4 \text{ Cm}$

$F_3F_2 = \frac{1}{2} \text{ lingkar lutut} + 2 \frac{1}{2} \text{ Cm}$

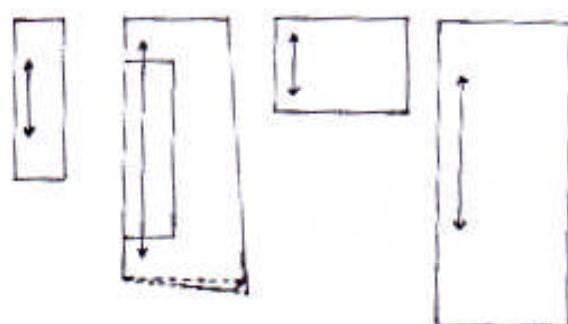
$D_3D_2 = \frac{1}{2} \text{ lingkar kaki} + 2 \text{ Cm}$

Letak Klep saku belakang 6 Cm dari garis HH1,

Kupnat 3 Cm tepat ditengah HH1

b. Pola kecil terdiri dari berbagai bentuk sebagai berikut

- Pola saku



Pola lapisan dalam saku

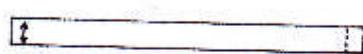
Pola lapisan dalam saku

Gambar 9. Pola lapisan saku celana

- Pola tali ikat pinggang dan pola ikat pinggang



Pola ban pinggang



Pola isi ban pinggang

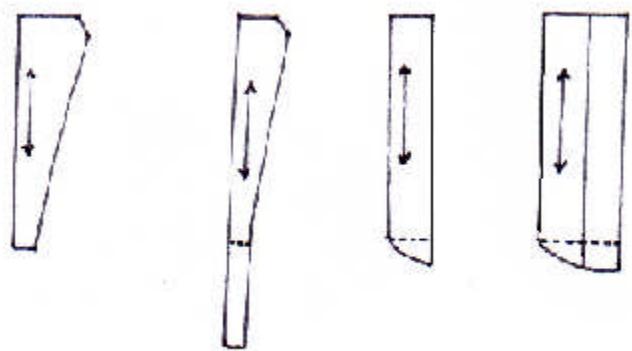


Pola tali ikat

(Jumlahnya disesuaikan)

Gambar 8. Pola tali dan pola ikat pinggang

- **F u r a u c i a n a n m u k a**



Gambar 10. Pola belahan muka

##### 5. Merancang bahan dan harga

Merancang bahan adalah memperhitungkan secara garis besar berapa banyak bahan yang diperlukan untuk membuat suatu pakaian (Depdikbud,1982:132). Tujuan merancang harga yaitu untuk mengetahui perkiraan seberapa banyak biaya yang harus dikeluarkan untuk membuat suatu pakaian.

Merancang bahan adalah memperkirakan banyaknya keperluan atau kebutuhan bahan pokok dan bahan pembantu untuk mengadakan sebuah busana (Djati Pratiwi,2001:79). Menurut Ernawati,dkk, (2008:344) Merancang bahan adalah memperkirakan banyaknya bahan yang dibutuhkan pada proses pemotongan. Rancangan bahan diperlukan sebagai pedoman ketika memotong bahan.Rancangan bahan secara global adalah memperkirakan jumlah kebutuhan bahan dengan menghitung jumlah panjang masing-masing pola yang sudah diubah

ditambah jumlah tambahan kampuh atau kelim. Contoh untuk blus model sederhana diperlukan dua kali panjang blus ditambah 1 kali panjang lengan ditambah kampuh atau kelim.

Rancangan bahan secara rinci adalah memperhitungkan jumlah bahan dengan memakai pola skala kecil  $\frac{1}{4}$  atau  $1/8$  sesuai dengan model yang ada, kemudian diletakkan di kertas sampul warna coklat yang diumpamakan sebagai bahan, garis kertas memanjang diumpamakan arah serat kain

Rancangan harga adalah memperkirakan jumlah biaya yang dibutuhkan untuk membuat busana (Djati Pratiwi,2001:83)

Contoh rancangan harga:

No	Nama Barang	Banyak	Harga	Jumlah
1.	Kain katun batik	1,5 m	@Rp.30.000	Rp. 45.000
2.	Viselin	0,25	@Rp. 2.000	Rp. 500
3.	Benang	1 gulung	@Rp. 800	Rp. 800
	Kancing hias	5 buah	@Rp. 300	Rp. 1.500
Jumlah				Rp. 47.800

Menurut Urip Wahyuningsih, dkk (2005:14) rancangan bahan berfungsi agar dapat menghemat bahan dan juga pekerjaan meletakkan bahan lebih efisien, merancang bahan dapat dilakukan secara manual, bila diindustri besar dengan peralatan komputer yang telah diprogram untuk mendapatkan

rancangan bahan yang hemat dengan waktu yang relatif pendek.

- a) Cara membuat rancangan bahan yaitu:
  - (1) Buat semua bagian-bagian pola yang telah dirubah menurut disain serta bagian-bagian yang digunakan sebagai lapisan dalam ukuran tertentu seperti ukuran skala 1 : 4.
  - (2) Sediakan kertas yang lebarnya sama dengan lebar kain yang akan digunakan dalam pembuatan pakaian tersebut dalam ukuran skala yang sama dengan skala pola yaitu 1:4.
  - (3) Kertas pengganti kain dilipat dua menurut arah panjang kain dan bagian-bagian pola disusun diatas kertas tersebut. Terlebih dahulu susunlah bagian-bagian pola yang besar baru kemudian pola-pola yang kecil agar lebih efektif dan efisien.
  - (4) Hitung berapa banyak kain yang terpakai setelah pola diberi tanda-tanda pola dan kampuh. (Urip Wahyuningsih, dkk, 2005:14).

Menurut Ernawati,dkk (2008:346-347), cara membuat rancangan bahan dan harga yaitu:

- (1) Buatlah semua bagian–bagian pola yang telah dirobah menurut desain dalam ukuran tertentu seperti ukuran skala 1:4. Setiap pola dilengkapi dengan tanda–tanda pola yaitu arah serat, tanda lipatan bahan, kampuh dan sebagai nya, dan juga siapkan bagian-bagian pola yang kecil seperti kerah, lapisan–lapisan pakaian termasuk depun atau serip dan sebagainya;
- (2) Sediakan kertas yang lebarnya sama dengan lebar kain yang akan digunakan dalam pembuatan pakaian tersebut dalam ukuran skala yang sama dengan skala pola
- (3) Kertas pengganti kain dilipat dua menurut arah panjang serat, susun dan tempelkan pola-pola tersebut di atas kertas pengganti kain sesuai dengan tanda–tanda pola seperti tanda arah benang, tanda lipatan kain dan sebagainya, selain itu yang juga perlu diingat yaitu susunlah pola yang ukurannya paling besar, setelah itu baru menyusun bagian–bagian pola yang lebih kecil dan terakhir menyusun pola yang kecil–kecil, cara ini bisa membuat kita bekerja lebih efisien dan lebih efektif.
- (4) Jika pola yang disusun belum memakai kampuh, ketika menyusun pola harus dipertimbangkan jarak antara

masing-masing pola lalu diberi tanda kampuh pada setiap bagian pola tersebut.

- (5) Jika semua pola telah diletakkan dan telah diberi tanda, ukurlah panjang bahan yang terpakai, sehingga dapat ukuran kain yang dibutuhkan/berapa banyak kain yang terpakai.
  - (6) Hitung juga pelengkap yang dibutuhkan, seperti kain furing ritsleting, pita/renda, benang, kancing baju, kancing hak dan lain sebagainya (sesuai desain)
  - (7) Hitunglah berapa banyak uang yang diperlukan untuk membeli bahan dan perlengkapan lainnya dalam pembuatan pakaian tersebut.
- b) Tujuan membuat rancangan bahan dan harga
- (1) Untuk mengetahui banyak bahan yang dibutuhkan sesuai disain busana yang akan dibuat.
  - (2) Untuk menghindari kekurangan dan kelebihan bahan.
  - (3) Sebagai pedoman waktu menggunting agar tidak terjadi kesalahan.
  - (4) Untuk mengetahui jumlah biaya yang diperlukan.  
(Ernawati dkk, 2008:346)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Merancang bahan adalah memperhitungkan/ memperkirakan secara garis besar berapa banyak bahan yang diperlukan atau dibutuhkan untuk membuat suatu busana sesuai disain busana yang akan dibuat. Rancangan bahan diperlukan sebagai pedoman ketika memotong bahan. Rancangan harga adalah memperkirakan jumlah biaya yang dibutuhkan untuk membuat busana.

## 6. Memeriksa Pola

Memeriksa pola adalah tahap setelah selesai membuat pola blus ukuran sebenarnya. Hal ini penting dilakukan agar

mendapatkan pola sesuai disain, untuk pembuatan blus hal-hal yang harus dengan diperiksa kembali adalah sebagai berikut:

- a) Ketepatan ukuran pola
  - (1) Cek ukuran lingkar badan
  - (2) Cek ukuran lingkar pinggang
  - (3) Cek ukuran lingkar panggul
  - (4) Cek ukuran panjang blus
  - (5) Cek ukuran panjang lengan
- b) Ketepatan bentuk pola
  - (1) Cek bentuk pola bagian atas
  - (2) Cek bentuk pola bagian bawah
  - (3) Cek bentuk bagian-bagian pola lainnya
- c) Kelengkapan komponen pola
  - (1) Pola bagian atas
  - (2) Pola bagian bawah
  - (3) Pola lapisan, pelapis dan bagian-bagian pola lainnya.
- d) Ketepatan tanda-tanda pola
  - (1) Tanda arah serat kain
  - (2) Tanda guntingan
  - (3) Tanda rangkap atau tidak rangkap
  - (4) Tanda jumlah guntingan
  - (5) Tanda lipatan tanda lipit pantas/garis hias

7. Memberi tanda pola pada kain

## 8. Memotong kain

Tujuan pemotongan kain adalah untuk memisahkan bagian-bagian lapisan kain sesuai dengan pola pada rancangan bahan/marker. Hasil potongan kain yang baik adalah yang hasil potongannya bersih, pinggiran kain hasil potongan tidak saling menempel, tetapi terputus satu dengan lainnya.

a) Hal-hal yang harus diperhatikan sebelum tahap pemotongan bahan adalah sebagai berikut:

- (1) Jika bahan dipotong tidak lurus pada saat membeli bahan, maka bahan harus diluruskan dengan cara memotong lurus menurut arah benang pakan yang ditarik.
- (2) Jika bahan yang akan dipotong diperkirakan menyusut maka bahan tersebut harus dicuci terlebih dahulu.
- (3) Jika bahan yang akan dipotong kusut, maka harus disetrika terlebih dahulu (Dwi Parwati,dkk, 2005 :11)

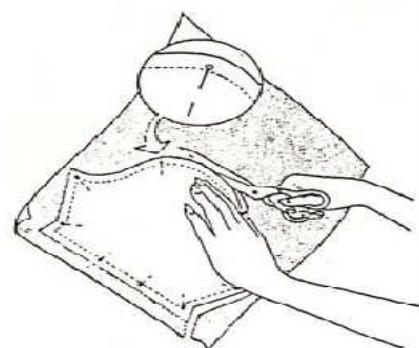
b) Langkah-langkah pada tahap peletakan pola di atas bahan adalah sebagai berikut:

- (1) Pola-pola yang besar diletakkan terlebih dahulu, biasanya pola besar diletakkan disudut bahan setelah dilipat dua. Baru kemudian pola-pola yang kecil (tata letak pola sesuai dengan rancangan bahan yang sudah dibuat).
- (2) Setelah yakin tidak akan ada perubahan, pola disemat dengan jarum pentul. Arah kepala jarum pentul ke dalam sedangkan ujungnya menghadap keluar. (Dwi Parwati,dkk, 2005 :17)

c) Cara memotong bahan dengan menggunakan gunting kain adalah sebagai berikut:

- (1) Lubang kecil pada gunting berada di posisi atas ditahan oleh ibu jari sedangkan lubang yang lebih besar berada dibawah, ditahan oleh empat jari lainnya.

- (2) Posisi tangan kiri berada diatas bahan, menekan agar bahan tidak terangkat, tangan kanan memegang gunting dengan benar
- (3) Gunting dibuka lebar-lebar pada tiap kali memotong, agar tepi bahan yang digunting rata.
- (4) Bahan tidak boleh diangkat atau diputar posisinya pada waktu dipotong
- (5) Yang harus diperhatikan adalah hasil potongan bahan tidak boleh terputus-putus. (Dwi Parwati dkk, 2005 : 17-18)



Gambar 19. Cara menggunting bahan

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemotongan kain adalah untuk memisahkan bagian-bagian lapisan kain sesuai dengan pola pada rancangan bahan/marker. Hasil potongan kain yang baik adalah yang hasil potongannya bersih, pinggiran kain hasil potongan tidak saling menempel, tetapi terputus satu dengan lainnya.

#### 9. Memindahkan tanda pola

Setelah bahan digunting, bentuk pola dipindahkan pada bahan dan tanda-tanda pola yang lainnya. Pemindahan tanda pola dilakukan dengan tujuan agar memudahkan atau membantu pada saat menjahit.

Menurut Ernawati dkk, (2008:355) Berikut ini adalah tanda-tanda pola yang akan dipindahkan pada bahan adalah sebagai berikut:

- a) Garis pinggir (tepi pola)
- b) Garis lipit pantas (kupnat)
- c) Garis tengah muka dan tengah belakang
- d) Garis lipatan celana, bawah ujung celana
- e) Garis saku belakang dan samping
- f) Batas pinggang
- g) Dan tanda-tanda khusus lainnya sesuai disain.

Alat yang digunakan untuk memindahkan tanda pola adalah sebagai berikut:

- a) Rader dan karbon jahit, karbon yang berkapur diletakkan kebagian buruk bahan kemudian rader dijalankan perlahan mengikuti garis pola yang akan dipindahkan.
- b) Kapur jahit
- c) Jarum jahit tangan dan benang

#### 10. Menjahit

Menjahit merupakan proses dalam menyatukan bagian-bagian kain yang telah digunting berdasarkan pola. Teknik jahit yang digunakan harus sesuai dengan disain dan bahan karena jika tekniknya tidak tepat maka hasil yang diperoleh pun tidak akan berkualitas.

Ketika menjahit sebisa mungkin barang-barang yang tidak berguna disingkirkan, agar tidak mengganggu kelancaran kerja. Selama proses menjahit, kerapian dan kebersihan hasil jahitan

harus diperhatikan karena akan mempengaruhi hasil akhir dari pekerjaan yang telah dilakukan.

Dalam menjahit perlu adanya langkah-langkah sehingga teratur, tertib, tidak mengulang-ulang dan hasil jahitannya baik.

Adapun tertib kerja menjahit Celana antara lain :

- a. Menjahit Kupnat dan lipit
- b. Menjahit saku belakang
- c. Menjahit saku samping
- d. Menyelesaikan belahan golbi
- e. Menjahit sisi bagian dalam ( pipa kaki )
- f. Menjahit sisi bagian luar ( pipa kaki )
- g. Menjahit pesak
- h. Menyiapkan ban pinggang dengan fiselin
- i. Memasang ban pinggang sekalian dengan lubang ikat pinggang

## 11. Penyelesaian

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam proses pembuatan busana. Pada tahap ini meliputi mengelim, memasang hak celana, merapikan dan menyeterika.

### a) Teknik penyelesaian kelim

Kelim adalah penyelesaian tepi dari bagian-bagian busana. Kelim dilipat mengarah ke bagian buruk kain dan tepinya dapat diselesaikan dengan menggunakan mesin atau jahitan tangan. (Brigita Rismiasih,dkk, 2005:13)

Teknik penyelesaian kelim ada dua macam antara laian sebagai berikut:

### (1) Teknik penyelesaian kelim dengan tusuk flannel

Kelim diselesaikan dengan tusuk flannel terutama pada bahan tipis, setengah tebal, dan tebal yang pinggiran kain/tepi kelim diobras

Langkah kerja:



Gambar 20.Teknik penyelesaian kelim dengan tusuk flannel

### (2) Teknik penyelesaian kelim dengan tusuk kelim

Teknik ini dapat diterapkan pada bahan yang tipis sampai tebal baik pada tepi kelim yang diobras ataupun tidak.



Gambar 21. Teknik penyelesaian dengan tusuk kelim

Lebar kelim bermacam-macam tergantung pada penempatannya misalnya:

- (1) Kelim Celana panjang : lebar kelim antara 3-5 cm
- (2) Kelim Kemeja : lebar kelim antara 2-4 cm
- (3) Kelim lengan : lebar kelim antara 3-4 cm

Penyelesaian kelim dikerjakan setelah busana selesai dijahit. Kelim sebaiknya dijelujur dan disetrika terlebih dahulu sebelum diselesaikan dengan tusuk sum atau tusuk flannel

- b) Memasang kancing hak

## 12. Pengepresan

Pengepresan memberikan pengaruh yang besar pada tampilan hasil pakaian, sehingga akan meningkatkan kualitas dan harga jual pakaian tersebut. Proses pengepresan dibagi menjadi dua kelompok yaitu:

- a) Pengepresan selama pembuatan pakaian yang disebut *under pressing*.
- b) Pengepresan setelah pembuatan busana selesai disebut *top pressing*. (Ernawati,dkk, 2008:146)

Menurut Ernawati,dkk,( 2008:148) untuk mendapat kualitas produk pakaian yang baik dengan proses yang baik pula. Salah satunya teknik mempress atau pressing ada dua tahap pengepresan yaitu:

- a) Pengepressan antara
  - 1) Pengepresan kampuh yaitu kampuh bahu dan kampuh sisi, setelah bahu dan sisi disambungkan
  - 2) Pengepresan lipit seperti lipit pantas dan lipit-lipit lainnya bila ada
  - 3) Pengepresan lapisan (interlining) pada tengah muka, depun, kerah dan sebagainya.

(4) Pengepresan komponen-komponen seperti tutup kantong sebelum dipasangkan dan persiapan-persiapan bagian lainnya.

b) Pengepresan akhir

Pengpresan akhir yaitu pengepresan yang dilakukan pada saat pakaian sudah siap (sudah jadi). Ini dapat dikerjakan dengan setrika pressdan untuk di garmen dengan produksi yang besar dengan “*Stream Doily* atau *Stream Tunnel*”.

Berdasarkan uraian di atas tujuan pengepresan adalah untuk menghilangkan kerutan atau menghaluskan bekas-bekas lipatan yang tidak diinginkan untuk membuat lipatan-lipatan yang diinginkan. Untuk membentuk mencetak busana sesuai dengan lekuk tubuh, untuk mempersiapkan busana ke proses berikutnya dan untuk memberikan penyelesaian akhir pada busana setelah proses pembuatan.

## **B. PENELITIAN YANG RELEVAN**

Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyoningrum (2005) yang berjudul Identifikasi Hambatan Siswa Mempelajari Mata Diklat Membuat Pola Busana Sesuai Konstruksi dan Model Di Kelas I SMKN 6 Yogyakarta. hasil penelitian menunjukkan bahwa: Diketahui bahwa tingkat kategori hambatan belajar siswa dalam mempelajari mata diklat membuat pola busana sesuai konstruksi dan model secara keseluruhan baik dari segi internal maupun eksternal berada pada kategori sedang dengan persentase 83,3%. Teridentifikasi hambatan belajar yang berasal dari internal siswa yaitu siswa sering mengalami kelelahan, sebagian besar

siswa tidak dibekali dengan bakat di bidang busana, siswa sungkan bertanya kepada guru jika menemui kesulitan, kurangnya inisiatif untuk mencari informasi di bidang busana, motifisi yang kurang. Teridentifikasi hambatan belajar yang berasal dari eksternal siswa yaitu ruang kelas sempit, meja belajar kecil, modul tidak lengkap, minimnya media pengajaran, tim pengajar sering kali memberikan tugas dengan metode penyelesaian yang berbeda. Diketahui bahwa tingkat kategori hambatan belajar siswa dalam mempelajari kompetensi secara keseluruhan pada mata diklat membuat pola busana sesuai konstruksi dan model berada pada tingkat sedang dengan persentase 42,4%. Hambatan belajar yang menurut siswa dirasa paling menghambat dalam kegiatan belajar adalah hambatan yang berasal dari faktor internal yaitu aspek kesehatan siswa dengan persentase sebesar 76%. Hal ini dapat dilihat dari semangat belajar dan kemampuan berkonsentrasi yang menurun pada akhir jam mata diklat, disebabkan karena jam belajar yang panjang dan metode belajar yang kurang bervariasi . hambatan belajar yang menurut siswa paling banyak ditemui dalam mempelajari mata diklat membuat pola busana sesuai dengan konstruksi dan model terdapat pada sub kompetensi pecah pola dengan persentase kategori 30% menyatakan sangat tinggi, 30% menyatakan tinggi, dan 40% menyatakan sedang.

Penelitian yang dilakukan oleh Sumiyati (2005) Kesulitan Praktik Menjahit II Siswa kelas II Program Keahlian Tata Busana di SMK N 2 Godean Tahun Pelajaran 2004 / 2005. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa tingkat kesulitan belajar praktik menjahit II ditinjau dari faktor pemahaman siswa pada materi pelajaran termasuk pada kategori sulit dengan rerata 38,46. Kesulitan tersebut pada materi pelajaran pembuatan pola, pecah model dan pembuatan disain sketsa. Tingkat kesulitan belajar ini ditinjau dari faktor minat siswa tergolong sulit dengan rerata 37,79. Tingkat kesulitan belajar ditinjau dari faktor perhatian orang tua tergolong sulit dengan rerata 17,70. Tingkat kesulitan belajar ditinjau dari faktor peralatan yang ada di sekolah tergolong cukup sulit karena peralatan praktik menjahit tidak dapat digunakan secara keseluruhan, sedang peralatan praktik yang dimiliki siswa di rumah tergolong memadai sebanyak 91,25 % dan sebanyak 8,75 % memiliki peralatan praktik menjahit cukup memadai. Tingkat kesulitan belajar praktik menjahit II di SMK N 2 Godean Tahun Ajaran 2004 / 2005 pada kategori sulit dengan rerata 118,51

Dari berbagai penelitian di atas rata-rata meneliti tentang tingkat kesulitan belajar ditinjau dari berbagai faktor, dan belum ada yang meneliti tentang identifikasi tingkat kesulitan belajar siswa pada proses pembuatannya, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam lagi tentang adanya kesulitan-kesulitan pada tahap proses pembuatan celana panjang pria dari tahap proses yang meliputi Proses Menyiapkan Tempat Alat dan Bahan meliputi Mengamati Disain, Pembuatan Pola Dasar dengan skala 1:4, Merancang Bahan secara Rinci dan Global, Pembuatan Pola Dasar ukuran sebenarnya. Memeriksa Pola,

Memotong Bahan dengan Memperhatikan K3, Memindahkan Tanda-tanda Pola, Menjahit Bagian-bagian Celana sesuai Disain dengan Memperhatikan K3, Penyelesaian Celana dengan Jahitan Tangan dan Pengepresan. Dilihat dari hasil akhir celana meliputi kesesuai desain, ukuran, letak kup, kebersihan dan kerapian, total look, dan waktu penyelesaian.

### C. KERANGKA BERFIKIR

Kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam belajar merupakan salah satu permasalahan yang sering terjadi. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang menghalangi atau memperlambat seorang siswa dalam mempelajari, memahami serta menguasai sesuatu. Adanya kesulitan belajar akan menimbulkan suatu keadaan dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya sehingga memiliki prestasi belajar yang rendah. Kesulitan belajar dapat ditandai dengan nilai rata-rata siswa rendah, nilai rata-rata siswa yang rendah dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal maupun faktor eksternal. Kesulitan belajar dari faktor internal antara lain kesehatan yang kurang baik, bakat yang tidak sesuai dengan apa yang dipelajari, tidak memiliki minat yang kuat, motivasi yang kurang serta emosi yang labil sehingga tidak siap dalam menerima pelajaran. Sedangkan faktor eksternal antara lain fasilitas belajar yang kurang memadai, teman sebaya yang kurang memotivasi semangat belajar, media pelajaran yang kurang memadai serta penugasan yang kurang relevan dengan pemahaman siswa.

Pembuatan Celana panjang pria di SMK N 3 Klaten terdiri dari beberapa tahapan di antaranya adalah Tahap Proses Menyiapkan Tempat Alat dan Bahan meliputi Mengamati Disain, Pembuatan Pola Dasar dengan skala 1:4, Merancang Bahan, Pembuatan Pola Dasar ukuran sebenarnya, Memeriksa Pola, Memotong Bahan, Memindahkan Tanda-tanda Pola, Menjahit Bagian-bagian Celana sesuai Disain, Penyelesaian Celana dengan Jahitan Tangan dan Pengepresan. Dilihat dari hasil akhir celana meliputi kesesuaian desain, ukuran, letak kup, kebersihan dan kerapian, total look, dan waktu penyelesaian.

Pembuatan celana panjang pria merupakan salah satu kompetensi yang harus dicapai pada mata diklat pembuatan busana pria yang diajarkan pada siswa kelas XI yang mengikuti pelajaran pembuatan busana pria yang terdiri tiga kelas yaitu kelas XI Tata Busana I sebanyak 29 siswa, kelas XI Tata Busana II sebanyak 32 siswa, dan kelas XI Tata Busana III sebanyak 32 siswa Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan di SMK N 3 Klaten, yang meliputi observasi terhadap proses belajar pembuatan Celana panjang masih banyak siswa yang mengalami kesulitan pada tahap-tahap pembuatan celana panjang, kesulitan yang dialami pada tahap pembuatan celana panjang masing-masing siswa tidak sama, terlihat dari hasil jadi blus yang telah diselesaikan oleh siswa di SMK N 3 Klaten hasilnya kurang bagus dan kurang nyaman dipakai, nilai rata-rata masih rendah dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti ingin mengetahui tingkat kesulitan belajar pada tahap pembuatan celana panjang pria ditinjau dari tahap proses pembelajaran dan hasil jadi celana yang didapat oleh siswa.

#### **D. PERTANYAAN PENELITIAN**

1. Bagaimana tingkat kesulitan belajar pembuatan celana panjang pria ditinjau dari tahap persiapan dan proses pembelajaran ?
2. Bagaimana tingkat kesulitan belajar pembuatan celana panjang pria ditinjau dari tahap hasil penyelesaian secara keseluruhan ?
3. Kesulitan apa yang paling dominan dalam tahap pembuatan celana panjang ?